

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konseling

1. Definisi Konseling

Konseling merupakan istilah yang berasal dari istilah Inggris "*counseling*". Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin "*counsiliun*" yang memiliki makna menerima atau memahami.¹ Selain itu banyak para ahli yang turut memberikan pendapatnya mengenai konseling, di antaranya adalah Rogers yang mengemukakan bahwasanya konseling merupakan suatu hubungan membantu antara dua pihak, dimana pihak pertama yakni konselor memberikan bantuan kepada konseli berupa bantuan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi mental konseli agar mampu menghadapi permasalahan yang dihadapi dengan baik. Pemberian bantuan yang dimaksudkan di sini adalah menyediakan kondisi, sarana, dan kemampuan yang dapat membantu konseli untuk memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Bantuan dalam konseling juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan cerita masa lalunya, harapan-harapannya, kegagalan yang dialami, serta permasalahan yang sedang dihadapi konseli.² Menurut Surya konseling merupakan bantuan untuk membentuk konsep diri dan kepercayaan diri guna memperbaiki tingkah laku.³ Sedangkan menurut Dra. Hallen A, M.Pd. konseling merupakan salah satu teknik dari layanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan dilakukan dengan wawancara secara langsung antara konselor dengan konseli dengan tujuan agar konseli mampu memperoleh pemahaman tentang dirinya, mampu

¹Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 4.

²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 8.

³Zulfan Saam, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 2.

menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya, dan dapat mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dipunyai sehingga konseli mampu mencapai kebahagiaan dan kemanfaatan sosial.⁴

Konseling juga dibahas dalam Islam salah satunya dalam surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “demi masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menepati kesabaran.”⁵

Pada ayat tersebut menunjukkan bahwa diharapkan mampu mengarahkan dirinya sendiri maupun orang lain ke arah yang lebih baik, bersabar dan bertawakkal dalam menjalani kehidupan. Maksud dari memberikan arahan pada ayat tersebut dapat dikatakan sebagai konseling.⁶

Banyaknya berbagai definisi dari konseling, Petterson memberikan batasan pada konseling, yakni:

- a. Konseling bukan semata-mata hanya layanan pemberian informasi.
- b. Konseling bukan hanya sekedar layanan pemberian nasihat, anjuran, dan rekomendasi.
- c. Konseling bukan sebuah cara untuk menanamkan pengaruh pada sikap, keyakinan atau tingkah laku

⁴ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 12-13.

⁵ Alquran, Surat Al-Asr ayat 1-3, *Al-Qur'an Tajwid Standar Kementerian Agama RI*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), 601.

⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 13-14.

seseorang. Pada prosesnya konselor memberikan dorongan dan arahan kepada konseli secara tidak langsung dan halus.

- d. Konseling bukan sebuah cara untuk mengubah tingkah laku dengan menggunakan peringatan-peringatan, ancaman ataupun paksaan moril. Pada nyatanya konseling tidak menggunakan kekuatan dan kekerasan fisik, melainkan lebih menekankan pada pendekatan positif dan harmonis.
- e. Konseling bukan untuk menyeleksi seseorang untuk suatu jabatan atau pekerjaan.
- f. Konseling bukan sekedar wawancara, melainkan wawancara digunakan sebagai metode pendekatan dalam konseling.⁷

Dari batasan-batasan konseling tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat empat hal yang perlu ditekankan dalam konseling, yakni:

- a. Konseling sebagai proses, konseling tidak dilakukan dalam kurun waktu yang singkat atau sesaat.
- b. Konseling sebagai hubungan, pada konseling hubungan yang terjalin antara konselor dengan konseli dibangun secara spesifik, karena menekankan pada keterbukaan, pemahaman, *unconditioning positive regard* atau penghargaan positif tanpa syarat, dan sebagainya.
- c. Hubungan konseling adalah membantu konseli, hubungan yang terjalin dalam konseling bersifat *helping* bukan *giving* ataupun mengambil alih pekerjaan orang lain. Walaupun dalam konteks hubungan konseling adalah membantu tetapi tetap memberikan kepercayaan kepada konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Hubungan konseling bukan untuk mengambil alih pekerjaan konseli, tetapi dalam konseling konselor

⁷Nurul Hartini dan Artika Dian Ariana, *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 8-9.

memberikan dorongan kepada konseli untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

- d. Konseling mengarah pada tujuan tertentu, tujuan utama dari konseling adalah *self exploration*, *problem solving*, belajar dari bertingkah laku *mal adaptive* menjadi *well adaptive* dan belajar secara lebih mendalam tentang dirinya yang tidak hanya untuk *know about* tapi juga belajar mengenai *how to* yang sejalan dengan potensi yang dimilikinya.⁸

Dari penjelasan di atas, penulis memahami bahwasanya konseling merupakan sebuah hubungan yang dibangun konselor dengan konseli dengan tujuan memberikan bantuan kepada konseli untuk mengenali dirinya secara luas sehingga konseli mampu mengambil sikap terhadap masalah atau konflik yang sedang dihadapinya.

2. Konseling Anak

Pemberian konseling kepada anak tidak bisa disamakan dengan pemberian konseling pada orang dewasa. Namun pada dasarnya, definisi dari kedua konseling tersebut tidaklah jauh berbeda, yakni konseling anak adalah upaya pemberian bantuan kepada anak untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan mencapai keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya.⁹

Tujuan dilakukannya konseling anak dibagi menjadi empat, yaitu:¹⁰

- a. Tujuan fundamental
 - 1) Mengembangkan anak agar mampu menghadapi masalah.

⁸Nurul Hartini dan Artika Dian Ariana, *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 10-11.

⁹ Mufida Istati dan Nurul Rahmi, *Penguatan Keterampilan Konseling Anak: Memilih Media dan Aktivitas yang Tepat*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2017), 147.

¹⁰ Kathryn geldard, dkk, *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis, Edisi Ke Empat*, (Jakarta Barat: Indeks Jakarta, 2019), 5-6.

- 2) Membantu anak dalam mencapai kesetaraan dalam pemikiran, emosi dan perilaku.
- 3) Membantu anak untuk merasa nyaman dengan diri sendiri.
- 4) Memantau anak untuk mampu menerima kelebihan dan kekurangannya dan mampu beradaptasi dengan hal tersebut.
- 5) Membantu anak agar mampu mengubah perilaku yang dapat memberikan dampak negatif.
- 6) Membantu anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.
- 7) Membantu anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya.

b. Tujuan orang tua

Tujuan ini terbentuk berdasarkan alasan orang tua membawa anaknya untuk melakukan konseling.

c. Tujuan yang dibentuk oleh konselor

Tujuan ini berasal dari hasil hipotesis yang dimiliki konselor, sehingga konselor membuat rumusan tujuan.

d. Tujuan anak

Tujuan ini merupakan tujuan yang diinginkan oleh anak itu sendiri, dimana hal tersebut dapat muncul pada saat sesi konseling berlangsung.

Dalam praktiknya, seorang konselor anak diharapkan memiliki keterampilan-ketrampilan yang menunjang berjalannya konseling anak. Keterampilan-keterampilan yang perlu dimiliki seorang konselor anak di antaranya adalah:

- a. Mampu mengobservasi anak baik itu dari penampilan, perilaku maupun aspek lainnya.
- b. Dapat menjadi pendengar aktif bagi anak dengan memberikan perhatian-perhatian penuh pada anak dan menghargai setiap informasi yang diberikan.
- c. Mampu mendorong anak untuk dapat menceritakan hal yang berkaitan dengan

- masalahnya dan menunjukkan atau mengungkapkan perasaannya.
- d. Mampu mengatasi penolakan dari anak.
 - e. Mampu mendorong anak untuk mengubah konsep diri dan keyakinan atas dirinya yang dapat berdampak negatif.
 - f. Mampu mengakhiri konseling sehingga anak tidak bergantung pada konselor.¹¹

3. Asas-Asas Konseling

Konseling memerlukan Asas-asas konseling dalam berlangsungnya layanan konseling. Hal tersebut dikarenakan asas-asas konseling yang dianggap sebagai jiwa dan nafas dari seluruh pelaksanaan konseling. Dalam pelaksanaannya, konseling yang mengikut sertakan asas-asas konseling pada setiap tahapannya, tingkat keberhasilan dari konseling yang dilakukan sangat tinggi, namun jika konseling yang dilakukan tanpa melibatkan asas-asas konseling tingkat keberhasilan konseling akan rendah dan mungkin saja terhenti.¹² Asas-asas konseling adalah sebagai berikut:

a. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan atau dapat disebut juga *confidential* merupakan sikap konselor untuk menjaga semua bentuk data atau informasi mengenai diri konseli dan kondisi lingkungan konseli. Jika dalam pelaksanaan konseling konselor benar-benar menerapkan asas kerahasiaan ini maka selama berjalannya sesi konseling, konselor akan mendapatkan kepercayaan dari konseli. Rasa percaya konseli terhadap konselor akan menjadikan konseling berjalan secara efektif.

b. Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan berarti di antara konselor dan konseli tidak ada keterpaksaan dalam

¹¹ Kathryn geldard, dkk, *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis, Edisi Ke Empat*, 155-227.

¹²Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural*, (Malang: Madani Media, 2019), 49-50.

melaksanakan konseling. Konseli secara sukarela melakukan konseling atas masalah atau kerisauannya. Di satu sisi konselor yang memiliki kompetensi dalam konseling secara sukarela dan ikhlas memberikan pelayanan konseling.

c. Asas keterbukaan

Dalam pelaksanaan konseling asas keterbukaan sangat dibutuhkan demi kelangsungan proses konseling, dimana keterbukaan adalah sikap jujur, dan terus terang. Dalam konseling seorang konselor sangat membutuhkan informasi-informasi dari konseli, dimana informasi ini hanya bisa didapatkan jika konseli terbuka pada konselor. Maka dari itu konselor harus berusaha untuk menumbuhkan rasa percaya konseli terhadap konselor, karena hanya dengan begitu konseli dapat secara terbuka dan gamblang memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses konseling.

d. Asas kekinian

Masalah yang dihadapi konseli merupakan pokok pembahasan utama selama pelaksanaan konseling berlangsung, bukan masalah yang dihadapi konseli di masa lalu ataupun masa yang akan datang. Pada dasarnya masalah adalah akumulasi dari kesulitan-kesulitan atau masalah-masalah yang belum diselesaikan oleh konseli. Walaupun dalam konseling tidak menutup kemungkinan konselor menggali kondisi konseli di masa lalu dan konseling berupaya untuk mencegah timbulnya masalah yang akan datang, dengan asas ini diharapkan fokus konseling adalah menyelesaikan masalah konseling pada saat itu.

e. Asas kemandirian

Asas kemandirian dalam konseling adalah asas yang mengarah pada tujuan konseling, yakni memandirikan konseli dalam menyelesaikan masalah dan tidak bergantung pada orang lain maupun konselor.

f. Asas kegiatan

Asas kegiatan adalah kesediaan konseli dalam mengikuti segala bentuk kegiatan dalam konseling. Karena tanpa ada kesediaan konseli dalam melaksanakan kegiatan konseling, maka tujuan dari konseling tidak dapat tercapai.

g. Asas kedinamisan

Asas kedinamisan dalam konseling yakni konseling yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan pada diri konseli. Perubahan ini adalah perubahan yang *progressive* atau mengarah ke perkembangan yang diinginkan konseli.

h. Asas keterpaduan

Asas keterpaduan berarti dalam pelaksanaannya berusaha memadukan antara minat, bakat, intelegensi, emosi dan aspek kepribadian lainnya, sehingga mampu membentuk potensi pada diri konseli. Konselor juga perlu memadukan antara perkembangan konseli dan aspek lingkungan konseli untuk dapat memecahkan masalah konseli.

i. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan berarti selama pelaksanaan konseling tidak diperbolehkan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik itu norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.

j. Asas keahlian

Asas keahlian berarti dalam konseling tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang-orang yang berkompeten dan ahli dalam bidangnya.

k. Asas alih tangan

Dalam konseling konselor dapat melakukan alih tangan tugas, karena seorang konselor juga memiliki batasan kewenangan dalam menangani konseli. Seperti kasus konseli yang mengalami gangguan fisik maka konselor dapat mengalih tangan tugasnya kepada dokter,

karena hal tersebut sudah bukan lagi menjadi wewenang atau ranah konselor.

1. *Asas tut wuri handayani*

Penerapan asas ini dalam konseling yakni diharapkan mampu berperan sebagai teladan atau panutan bagi konseli, selain itu konselor juga diharapkan mampu memotivasi, mendorong konseli ke arah yang lebih optimal.¹³

4. Fungsi dan Tujuan Konseling

Konseling memiliki berbagai fungsi dan tujuan konseling. Fungsi dan tujuan konseling akan dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi konseling adalah:

a. Fungsi pemahaman

Konseling berfungsi untuk membantu memberikan pemahaman kepada konseli, yakni pemahaman akan dirinya sendiri, potensi yang dimilikinya dan kondisi lingkungannya karena dengan begitu konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan dalam konseling adalah berupaya agar konseli dapat menghindarkan diri dari perbuatan atau situasi yang dapat membahayakan diri konseli. Upaya pencegahan dapat dilakukan secara positif dan bijaksana melalui layanan orientasi, layanan informasi dan konseling kelompok.

c. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan dapat diwujudkan dengan upaya konselor yang senantiasa membuat kegiatan konseling yang mengarah pada pengembangan konseli.

¹³Hartono dan Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: KENCANA, 2015), 40-45.

d. Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan ini merupakan bentuk upaya konselor dalam membantu konseli yang sedang menghadapi masalah, baik itu masalah dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karirnya.

e. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran merupakan upaya konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli untuk menentukan pilihannya sesuai dengan minat, bakat, dan aspek kepribadian lainnya.

f. Fungsi adaptasi

Upaya konselor untuk membantu konseli mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan sosial lainnya.

g. Fungsi penyesuaian

Konseling berupaya untuk membantu konseli menyesuaikan diri dengan orang lain, baik itu keluarga, kerabat, teman, bahkan masyarakat.¹⁴

Tujuan konseling merupakan variabel yang mendukung efektivitas proses konseling. Tujuan konseling adalah sebagai berikut:

a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku

Konselor di sini berperan sebagai fasilitator yang mendukung untuk perubahan perilaku dari konseli.

b. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu

Konselor dapat memberikan stimulus-stimulus yang mampu mendorong konseli untuk meningkatkan keterampilannya dalam menghadapi tekanan-tekanan yang dihadapinya.

¹⁴Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), 38-40.

- c. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan

Konseling untuk membantu memberikan dorongan kepada konseli untuk berani mengambil keputusan dengan konselor berperan sebagai orang yang netral.

- d. Meningkatkan hubungan antar perorangan

Membantu konseli untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik interpersonal yang dialami secara damai dan bijaksana.

- e. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan konseli

Konseling dapat menjadi wadah bagi konseli untuk mengembangkan potensi dirinya melalui dorongan-dorongan positif dari konselor.¹⁵

Pada intinya, tujuan konseling adalah membantu konseli untuk mengenali dirinya dan potensinya sehingga mampu secara mandiri untuk mengatasi konflik yang dialami, mengambil keputusan secara bijaksana dan mampu mengembangkan dirinya ke arah yang dikehendaki secara optimal.

5. Layanan Konseling

Konseling memiliki beberapa layanan. Layanan konseling disebutkan sebagai berikut:

- a. Layanan orientasi

Layanan orientasi menurut Prayitno merupakan layanan yang membantu konseli untuk dapat memahami lingkungan yang baru bagi konseli sehingga konseli mampu berperan dalam lingkungan barunya tersebut. Sedangkan menurut Tohirin layanan orientasi merupakan layanan yang bertujuan untuk membantu konseli beradaptasi pada lingkungan dan situasi yang baru.

Layanan orientasi merupakan layanan

¹⁵Nurul Hartini dan Artika Dian Ariana, *Psikologi Konseling Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2016), 18-19.

konseling yang membantu konseli untuk mendapatkan pemahaman atas lingkungan dan situasi yang baru agar konseli mampu beradaptasi dengan hal tersebut.

b. Layanan informasi

Menurut Nurihsan layanan informasi adalah layanan yang memungkinkan konseli untuk mendapatkan pemahaman mengenai berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan. Disisi lain Prayitno dan Erman menjelaskan bahwa layanan informasi adalah sebuah upaya kegiatan untuk memberikan pemahaman kepada konseli tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah dan tujuan yang diinginkan.

Layanan informasi merupakan sebuah upaya membantu konseli untuk mendapatkan pemahaman melalui informasi yang diberikan agar konseli mampu secara mandiri mengambil keputusan, arah dan tujuan atas dirinya.

c. Layanan penempatan dan penyaluran

Prayitno menjelaskan bahwa layanan penempatan dan penyaluran adalah suatu usaha bimbingan yang dilakukan kepada individu atau kelompok yang mengalami *mismatch* (ketidaksesuaian antara potensi dengan usaha yang dilakukan) dan penempatan individu pada lingkungan yang sesuai serta pemberian kesempatan untuk berkembang.

Layanan konseling penempatan dan penyaluran merupakan sebuah upaya untuk membantu konseli yang mengalami kesenjangan antara usaha yang dilakukan dengan potensi yang dimiliki untuk mendapat ruang yang sesuai untuk konseli berkembang.

d. Layanan penguasaan konten

Layanan ini merupakan layanan konseling yang membantu konseli untuk mendapatkan penguasaan kompetensi dan kemampuan melalui pembelajaran untuk kepentingan pengembangan

diri konseli.

e. Layanan konsultasi

Pengertian konsultasi dalam konseling adalah sebuah upaya penyediaan bantuan teknis kepada konselor, orang tua atau pihak lainnya untuk mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang berkaitan dengan konseli.

f. Layanan mediasi

Mediasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk menjembatani yang semula terpisah. Maksud dari layanan mediasi dalam konseling adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh konselor kepada dua pihak atau lebih yang sedang tidak saling menemukan kecocokan.

g. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah yang dihadapi oleh konseli. Melalui bimbingan kelompok, konseli akan memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

h. Layanan konseling kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang memungkinkan setiap anggota dari kelompok mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan masalah melalui dinamika kelompok.

i. Layanan konseling individu

Menurut Helena konseling individu adalah layanan konseling dimana konseli mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara langsung atau bertatap muka dengan konselor.¹⁶

6. Tahapan Konseling

Proses dari konseling sebenarnya berjalan secara sistematis dengan tahapan-tahapan yang perlu dilalui

¹⁶ Heni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling Konsep Teori dan Aplikasinya*, (Medan: LPPI, 2019) 111-172.

untuk dapat mencapai tujuan konseling. Menurut Gunarsa sebelum melakukan tahapan-tahapan konseling perlu dilakukan *intake interview* yakni wawancara pendahuluan yang berguna untuk mendapatkan data pribadi dan juga hasil tes dari konseli. Tahapan-tahapan konseling menurut Brammer, Abrego dan Shostrum adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pertama

Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan konseling adalah membangun hubungan. Hal ini perlu dilakukan karena antara konselor dengan konseli perlu mengenal satu sama lain dan menjalin kedekatan emosional. Pada tahap ini konselor harus menunjukkan kepada konseli bahwa konselor adalah seseorang yang berkompeten dan dapat dipercaya, karena hal tersebut dapat memudahkan konselor dalam menjalankan tahapan konseling selanjutnya.

b. Tahap Kedua

Tahapan selanjutnya setelah membangun hubungan adalah mengidentifikasi masalah konseli. Pada tahap ini keterampilan konselor dalam menggali informasi dari konseli sangat diperlukan. Masalah yang telah diungkapkan oleh konseli kemudian diidentifikasi dan dilakukan diagnosis. Hal ini dilakukan untuk menentukan tujuan dan arah konseling yang diinginkan oleh konseli dan juga konselor.

c. Tahap Ketiga

Pada tahap ini konselor harus menyusun teknik dan strategi yang akan digunakan sesuai masalah yang dihadapi konseli. Penyusunan teknik dan strategi harus dilakukan secara hati-hati agar tidak berlawanan dengan nilai-nilai yang ada pada diri konseli yang akan membuat konseli menarik diri dan menolak proses kegiatan konseling.

Setelah penyusunan teknik dan strategi dilakukanlah intervensi pada konseli. Pada tahap ini konselor harus melakukan evaluasi secara terus-menerus untuk melihat apakah ada kemajuan pada diri konseli atau justru perlu membuat susunan

teknik dan strategi aru karena teknik dan strategi yang dilakukan tidak sesuai.

d. Tahap Keempat

Tahap in merupakan tahapan terakhir dalam konseling secara umum. Menurut Willis tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap terakhir jika ditandai beberapa hal berikut :

- 1) Tingkat kecemasan pada konseli menurun.
- 2) Konseli mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Ada rencana hidup yang jelas untuk masa yang akan datang.
- 4) Konseli mampu berpikir secara realistis dan lebih percaya diri.

Jika tanda-tanda tersebut muncul maka konselor perlu melakukan evaluasi secara keseluruhan atas konseling yang telah dilakukan.¹⁷

7. Media Konseling

Media dalam pelaksanaan layanan konseling merupakan sarana atau alat bantu yang digunakan agar proses konseling dapat berjalan sesuai harapan. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan konseling dan dapat memberikan rangsangan pada pikiran, perasaan, perhatian dan keinginan konseli untuk memahami diri, mengarahkan, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi konseli.¹⁸

Macam-macam media konseling dapat berupa auditif seperti radio dan tape, media visual seperti gambar dan foto, dan media audio-visual yang dapat berupa film. Sedangkan menurut Pollock dan Reigeluth media konseling adalah sebagai berikut;

¹⁷Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: KENCANA, 2014), 83-86.

¹⁸Mori Dianto dan Besti Nora Dwi Putri, "Media Pelayanan Bimbingan Konseling dan Tantangan Konselor dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0", *Konversi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia*, (2019): 100.

- a. Media berbasis manusia yang dapat berupa guru, tutor, main-peran, kegiatan kelompok dan *field-trip*.
- b. Media cetak seperti buku, *workbook*, dan modul
- c. Media visual layaknya gambar, grafik, gambar dan slide.
- d. Media audio-visual seperti video dan film
- e. Media komputer berupa interaktif video dan pengajaran melalui komputer.¹⁹

Media konseling yang biasa digunakan dalam konseling terhadap anak korban kekerasan yang dilakukan oleh Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus adalah media visual berupa gambar. Media konseling tersebut digunakan untuk membantu konselor menjelaskan materi kepada anak korban kekerasan seperti materi tentang bagian-bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dengan penggunaan media konseling tersebut diharapkan konseli dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh konselor.²⁰

Namun sebelum memilih media apa yang akan digunakan untuk konseling perlu adanya tahapan yang perlu dilalui, yakni:

- a. Menganalisis konseli, analisis dilakukan berdasarkan usia dan kelas, budaya dan status sosial-ekonomi dari konseli. Analisis berdasarkan usia dan kelas menunjukkan bahwa pemilihan media harus mempertimbangkan tahap perkembangan konseli. Analisis berdasarkan budaya dan status sosial-ekonomi perlu dilakukan karena isu-isu mengenai budaya dan status sosial-ekonomi sangat sensitif.
- b. Menetapkan tujuan media, pemilihan media yang dipilih harus berdasarkan tujuan dari konseling. Hal

¹⁹Hardi Prasetiawan, *Media dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), 153.

²⁰Noor Haniah, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 3, transkrip.

ini dilakukan agar konseli fokus pada topik yang ada pada layanan konseling.

- c. Memilih media konseling, yang perlu dilakukan konselor pada tahap ini adalah memilih format media yang akan dipilih entah itu visual, cetak atau yang lainnya. Setelah itu konselor menentukan format media yang akan digunakan, maka langkah selanjutnya adalah memilih jenis media sesuai format yang dipilih, semisal konselor memilih jenis media gambar, maka konselor perlu menyiapkan bahan yang terkait dengan topik dari konseling yang sedang dilakukan.²¹

Pemilihan media dalam konseling harus benar-benar disesuaikan dengan kondisi konseli, agar fungsi dari penggunaan media tercapai dan dapat menunjang keberhasilan dan tujuan dari konseling itu sendiri.

B. Kekerasan Terhadap Anak

1. Konsep Anak

Seorang anak juga merupakan makhluk sosial yang mana dalam kehidupannya dan tumbuh kembangnya memerlukan bantuan dan kehadiran orang lain, sedangkan menurut Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Koordinasi Perlindungan Anak pada Pasal 1, anak merupakan seseorang yang berusia 0 sampai 18 tahun.²²

Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode-periode tertentu dalam kehidupan seseorang. Dimana ketika individu mampu menyelesaikan tugas perkembangannya maka hal tersebut akan membentuk perasaan bahagia dan kesuksesan dalam menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Sebaliknya ketika individu tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya maka individu akan mengalami perasaan ke tidak bahgiaan, penolakan dari masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas

²¹Sunawan, *Modul 2 Materi Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling*, Kementerian Pendidikan dan Budaya, (2019): 97-98.

²²Peraturan Pemerintah RI, “3 tahun 2019, Penyelenggaraan Koordianasi Perlindungan Anak,Pasal”, (6 September 2019).

perkembangan berikutnya. Tugas perkembangan juga dapat diartikan sebagai penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep benar dan salah, belajar membuat hubungan emosional dengan lingkungan sosial.²³

a. Tugas perkembangan anak usia 2-6 tahun

Pada usia ini sering disebut sebagai *problem age* dan *trouble some age* karena pada masa ini anak akan menjadi keras kepala, tidak penurut, tempertantrums, dan lain-lain. Para psikolog memaparkan bahwa pada masa ini merupakan masa eksplorasi dimana anak akan selalu ingin mengetahui tentang apa dan bagaimana dalam setiap hal yang ia temui.

Menurut Harlock tugas perkembangan anak usia 2-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- 2) Membina sikap positif terhadap diri sendiri.
- 3) Belajar bersosialisasi dengan teman sebaya sesuai dengan etika moral yang ada di masyarakat.
- 4) Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
- 5) Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, dan menghitung.
- 6) Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan sikap objektif baik itu positif maupun negatif terhadap keluarga dan masyarakat.
- 8) Belajar menjadi diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

b. Tugas perkembangan anak usia 6-12 tahun

Masa ini merupakan masa intelektual, diaman anak pada masa ini siap untuk

²³Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak", *Gender Equality: International Journal Of Child and Gender Studies* 1, No. 2, (2015): 88.

mendapatkan pendidikan dan perkembangannya berpusat pada intelek. Sedangkan menurut Erikson anak-anak pada usia ini siap untuk menerima tuntutan dari orang lain dan menyelesaikan tuntutan tersebut.

Tugas perkembangan menurut Robert J. Havig Hurstunk anak usia 6-12 tahun adalah:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan umum.
- 2) Membangun sikap positif terhadap dirinya sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar beradaptasi dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mengembangkan peran sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap atas kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kebebasan diri.²⁴

c. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun

Masa pada usia 13-18 tahun ini juga dapat disebut sebagai masa remaja awal. Dimana masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini anak akan memiliki tugas perkembangan seperti yang telah dipaparkan oleh William Kay sebagai berikut:

- 1) Menerima fisik dan segala bentuk keunikan yang ada pada dirinya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua.

²⁴Miftahul Jannah, "Tugas-Tugas Perkembangan pada Usia Kanak-Kanak", 89-91.

- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebayanya baik secara individu maupun kelompok.
- 4) Menemukan sosok sebagai *role model*.
- 5) Menerima kondisi dirinya dan memiliki kepercayaan atas potensi yang dimilikinya.
- 6) Memperkuat *self-control* yakni kemampuan mengontrol diri.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri berupa sikap atau perilaku kekanak-kanakan.²⁵

2. Definisi Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak atau yang dapat disebut juga dengan *child abuse*, merupakan sebuah tindakan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, dalam hal kekerasan ini dapat mengakibatkan luka secara fisik, seksual bahkan mental dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan dan kesejahteraan hidup anak. Dalam Islam Nabi Muhammad mengajarkan para umatnya untuk mengasihi semua makhluk termasuk anak-anak, seperti yang dijelaskan pada haits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَائِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُقْبَلُ الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَلَدِ مَا قَبَلْتُ وَحَدًّا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ)

Artinya: “dari Abu Hurairah r.a., bahwasannya Aqra’ bin Habis melihat Nabi SAW mencium Hasan, lalu berkata: “sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak dan tidak satupun dari

²⁵ Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, No. 1, (2017): 29-30.

mereka yang pernah aku cium.” Rasulullah SAW kemudian bersabda: sesungguhnya barang siapa yang tidak menyayangi, tidak akan disayang.²⁶

Dari Hadits tersebut Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh dan mengajarkan untuk memberikan kasih sayang kepada setiap orang termasuk anak, karena barang siapa yang tidak memberikan kasih sayang maka ia juga akan tidak akan mendapatkan dan merasakan kasih sayang.

Bentuk dari *child abuse* ini tidak hanya pemukulan atau penyiksaan terhadap seksual saja, pemberian makanan yang tidak layak atau makanan yang kurang gizi (*malnutrition*), mengabaikan pendidikan dan kesehatan anak (*educational and medical neglect*), dan juga kekerasan yang berkaitan dengan medis (*medical abuse*) juga merupakan bentuk dari kekerasan terhadap anak.²⁷

3. Macam-Macam Bentuk Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan terhadap anak tidak hanya terdapat satu atau dua jenis saja, melainkan empat jenis yang terdiri dari kekerasan secara fisik. Kekerasan secara psikis, kekerasan seksual dan kekerasan secara sosial. Penjabaran dari bentuk-bentuk kekerasan terhadap ini adalah:

- a. Kekerasan secara fisik, kekerasan fisik yang dilakukan terhadap anak dapat mengakibatkan luka, cacat fisik bahkan hingga kematian pada anak. Bentuk kekerasan fisik yang dilakukan kepada anak dapat berupa pemukulan dan penganiayaan baik itu yang menggunakan benda-benda tertentu ataupun tidak. Bentuk luka yang ditimbulkan dari kekerasan fisik ini dapat berupa

²⁶ Hani Sholihah, “Perlindungan Anak dan Perspektif Hukum Islam”, *Al-afkar: Journal For islamic Studi* 1, No. 1, (2018): 46-47.

²⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 28-29.

luka lecet atau memar, luka akibat dari persentuhan atau kekerasan benda tumpul seperti bekas cubitan, gigitan, pukulan ikat pinggang atau rotan, dapat juga berupa luka bakar akibat dari siraman bensin panas atau luka bakar yang membentuk pola akibat dari sundutan rokok atau setrika. Letak atau lokasi dari luka akibat kekerasan secara fisik ini biasanya ditemukan pada tubuh daerah paha, lengan, mulut, pipi, dada, perut, punggung, atau daerah pantat.

- b. Kekerasan secara psikis, bentuk-bentuk dari kekerasan psikis kepada anak dapat berupa penggunaan kata-kata kasar maupun kotor kepada anak, penghardikan, hingga menunjukkan kepada anak hal-hal yang berbau pornografi baik yang berupa gambar, foto ataupun video. Pemalu, mudah menangis, takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan gejala sikap mal adaptif lainnya adalah dampak yang dapat ditimbulkan dari tindakan kekerasan psikis yang dilakukan kepada anak.
- c. Kekerasan seksual, kekerasan seksual berupa sentuhan, perkataan, gambar visual dan *exhibitionism* merupakan bentuk dari tindakan kekerasan pra kontak seksual. Sedangkan tindakan-tindakan seperti *insect*, pemerkosaan dan eksploitasi seksual adalah bentuk tindakan dari kekerasan kontak seksual terhadap anak.
- d. Kekerasan anak secara sosial, jenis kekerasan ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak merupakan sikap dan perlakuan orang tua yang mengabaikan proses tumbuh kembang anak, seperti mengucilkan dan mengasingkan anak dari keluarga, atau tidak memberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak. Sedangkan eksploitasi anak adalah sikap yang menunjukkan tindakan diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga sendiri maupun masyarakat. Sebagai contohnya seperti

memaksakan anak untuk melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial atau politik tanpa memperhatikan hak-hak anak dalam mendapatkan perlindungan.²⁸

4. Faktor Terjadinya Kekerasan Terhadap Anak

Terjadinya kekerasan terhadap anak bukan karena sebab, melainkan ada faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan tersebut. Salah satu pakar yang memaparkan mengenai faktor-faktor terjadinya kekerasan terhadap anak adalah Rusmil, beliau memaparkan bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak terjadi karena adanya tiga faktor, yakni faktor dari orang tua atau keluarga, faktor lingkungan sosial atau komunitas, dan faktor dari anak itu sendiri.

a. Faktor orang tua atau keluarga

Orang tua atau keluarga menjadi faktor yang memegang peranan penting terjadinya kekerasan terhadap anak. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan kekerasan terhadap adalah:

- 1) Praktik-praktik budaya yang merugikan anak, seperti keharusan anak untuk mematuhi perintah orang tua dan hubungan yang asimetris.
- 2) Orang tua yang dibesarkan dengan penganiayaan.
- 3) Orang tua yang memiliki gangguan mental.
- 4) Orang tua yang belum mencapai kematangan fisik, emosi dan juga sosialnya.
- 5) Orang tua yang memiliki kecanduan pada minuman keras dan obat-obatan.

b. Faktor lingkungan sosial atau komunitas

Terjadinya kekerasan terhadap anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, di antaranya:

- 1) Tekanan dari lingkungan yang disebabkan karena kemiskinan dan nilai materialistis.
- 2) Kondisi ekonomi sosial yang rendah.

²⁸Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), 49-50.

- 3) Adanya nilai yang tertanam dalam masyarakat bahwa anak adalah sepenuhnya milik orang tua.
 - 4) Nilai masyarakat yang terlalu individualis.
 - 5) Sistem keluarga patriarkal.
 - 6) Dipandang rendahnya status wanita.
- c. Faktor dari anak sendiri
- 1) Anak yang memiliki gangguan pada perkembangannya, menderita penyakit kronis disebabkan ketergantungan anak pada lingkungannya.
 - 2) Perilaku menyimpang pada anak.²⁹

5. Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Kepekaan seorang anak memang cukup tinggi, namun masih banyak orang tua yang tidak menyadari akan hal itu, sehingga mereka tidak sadar bahwa apa yang terjadi pada mereka akan memberikan pengaruh pada anak. Dapat dibilang anak adalah cerminan dari apa yang terjadi dalam suatu rumah tangga. Sebagai wadah sosialisasi primer dimana anak belajar untuk pertama kalinya mengenai nilai-nilai dan norma bermasyarakat, dan juga cara-cara bertingkah laku, perilaku orang tua yang ditampakkan kepada anak akan memberikan pengaruh pula pada pola perilaku anak kelak. Jika pola perilaku kekerasan yang dominan, maka tidak menutup kemungkinan jika anak-anak kemudian menirunya dan bahkan terbawa hingga anak dewasa. Karena perilaku kekerasan yang sering ditampakkan atau bahkan diterima oleh anak tersebut di dalam keluarganya, maka anak akan menganggap kekerasan tersebut menjadi suatu hal yang wajar dilakukan. Beberapa pakar memberikan pendapatnya mengenai dampak dari kekerasan terhadap anak ini, di antaranya adalah Rusmil yang mengemukakan bahwa anak yang mengalami kekerasan, eksploitasi, pelecehan dan penelantaran akan mengalami risiko sebagai berikut:

- a. Usia yang lebih pendek.
- b. Kesehatan fisik dan mental yang buruk.

²⁹ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, 52-53.

- c. Masalah pada pendidikan si anak, termasuk *drop-out* dari sekolah.
- d. Menjadi orang tua yang memiliki kemampuan yang terbatas.
- e. Menjadi tunawisma.

Sedangkan Richard J. Gelles menjelaskan bahwa dampak dari tindakan kekerasan dan penelantaran yang dilakukan kepada anak dapat mengakibatkan kerusakan-kerusakan dan dampak yang luas (*far-reaching*), luka pada fisik anak seperti memar-memar (*bruises*), luka goresan atau lecet (*scrapes*), luka bakar (*burns*) hingga kerusakan pada otak (*brain damage*), cacat permanen pada anak (*permanent disabilities*) dan kematian (*death*). Selain dampak pada fisik juga akan memberikan dampak pada psikis anak yang menjadi korban kekerasan hingga seumur hidup anak tersebut, seperti rasa harga diri anak yang rendah (*a lower sense of self-worth*), ketidakmampuan anak untuk berhubungan dengan teman sebaya (*inability to relate to peers*), masa perhatian tereduksi (*reduced attention span*), dan gangguan pada belajar (*learning disorders*). Selain itu, dalam beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada anak dapat mengakibatkan anak tersebut mengalami gangguan-gangguan kejiwaan (*psychiatric disorders*) seperti depresi (*depression*), kecemasan yang berlebihan (*excessive anxiety*), gangguan pada identitas disosiatif (*dissociative identity disorder*), dan juga bertambahnya risiko untuk bunuh diri pada anak tersebut (*suicide*).³⁰

C. Kesehatan Mental

1. Definisi Kesehatan Mental

Manusia dalam menjalankan kehidupan sangat memerlukan yang namanya sehat, baik itu sehat secara fisik maupun sehat secara mental. Keduanya memiliki korelasi yang erat dan saling menunjang satu sama lain. Kesehatan mental merupakan kesehatan yang mengarah pada seluruh aspek perkembangan, baik itu fisik maupun psikis. Sedangkan menurut Dradjat, kesehatan mental

³⁰Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, 57-60.

merupakan sebuah keharmonisan dalam kehidupan seseorang dimana hal tersebut dapat terwujud jika seseorang tersebut mampu menjalankan fungsi-fungsi jiwa, mampu menghadapi problematika, mampu merasakan kebahagiaan serta mampu mengembangkan dirinya secara positif. Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang menyadari potensi dirinya, mengatasi tekanan kehidupan, mampu bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi kepada lingkungan sosialnya.³¹ Pada intinya kesehatan mental merupakan bagaimana seseorang mampu menjalankan seluruh aspek perkembangannya sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Fungsi dan Tujuan Kesehatan Mental

Seseorang dengan kondisi mental yang sehat maka dalam menjalankan aspek dalam kehidupannya akan bekerja secara maksimal. Berikut ini merupakan fungsi dan tujuan kesehatan mental:³²

Fungsi dari kesehatan mental adalah memelihara dan mengembangkan kondisi mental agar sehat dan terhindar dari gangguan mental. Jika dijabarkan maka fungsi dari kesehatan mental adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi *preventive* atau pencegahan, kesehatan mental berfungsi untuk mencegah terjadinya kesulitan atau gangguan mental sehingga individu dapat terhindar dari penyakit mental.
- b. Fungsi *amelioration* atau perbaikan, fungsi ini merupakan fungsi dimana kesehatan mental berguna untuk memperbaiki diri dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri.
- c. Fungsi *preservation* atau meningkatkan, kesehatan mental berfungsi dalam mengembangkan kepribadian atau mental yang sehat sehingga

³¹ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), 19.

³²Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*,22-24.

individu mampu meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dialami dalam perkembangan psikisnya.

Menurut Sudari, kesehatan mental memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengusahakan agar individu memiliki kemampuan yang sehat.
- b. Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental.
- c. Mengusahakan pencegahan berkembangnya gangguan-gangguan mental.
- d. Mengurangi atau menyembuhkan gangguan mental.

3. Pribadi yang Sehat mental

Kondisi kesehatan mental seseorang menurut Remschmidt bukan hanya dilihat dari tidak adanya gangguan mental yang terdiagnosis, melainkan juga dari *well-being* seseorang. *Well-being* merupakan konsep yang lebih luas dari kesehatan mental, dimana *well-being* mencakup area biologis, kognitif, serta sosial emosional. namun keduanya memiliki saling keterkaitan. Gangguan kesehatan mental pada seseorang akan mempengaruhi keseluruhan dari *well-being*, dan juga *well-being* yang buruk dalam segi apa pun akan memberikan dampak pada kesehatan mental.³³ Individu yang memiliki mental yang sehat akan bertingkah laku serasi, tepat, dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Ciri khas individu dengan mental yang sehat adalah sebagai berikut;

- a. Mudah beradaptasi dengan standar tuntutan lingkungan, norma sosial, serta terhadap perubahan-perubahan sosial.
- b. Mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- c. Selalu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

³³ Chairunnisa, dkk, “Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak di Tengah Pandemi Covid-19”, *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*4, No. 2, (2020):167.

- d. Bergairah, sehat lahir dan batin, tenang, harmonis, dan mampu merasakan kebahagiaan.³⁴

D. Penelitian Terdahulu

Penulis sadar bahwasanya penelitian yang dilakukan bukan merupakan penelitian pertama, namun sudah ada beberapa penelitian terkait dengan pemberian layanan konseling pada anak korban kekerasan. Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto dengan judul “Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2 Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus (Studi Kasus di P2TP2 Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus)” merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bentuk dan proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada anak korban pelecehan seksual. Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada anak korban pelecehan seksual dapat berupa bimbingan dan konseling keluarga, bimbingan dan konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok. Dan sebelum dilakukannya layanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan terlebih dahulu tindakan klarifikasi dan investigasi.³⁵

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai pemberian konseling kepada anak korban kekerasan. Namun, yang membedakan antara kedua penelitian ini adalah penelitian oleh Agus Riyanto terfokus pada pemberian bimbingan konseling kepada anak korban pelecehan

³⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 143-144.

³⁵Agus Riyanto, “Pelayanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Korban Pelecehan Seksual di P2TP2A Lamban Ratu Agom Tanggamus (Studi Kasus di P2TP2A Lamban Ratu Agom Kabupaten Tanggamus)”, (Skripsi, Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 68.

seksual, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pemberian layanan konseling kepada anak yang mengalami kekerasan dari berbagai aspek.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Justitia yang berjudul “Model Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menangani Trauma” membahas tentang bagaimana pelayanan bimbingan dan konseling melalui *art & play therapy* kepada anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya bimbingan dan konseling menggunakan metode *art & play therapy* yang dilakukan melalui dua tahap, yakni tahap penggalan data sebagai tahap pertama dan tahap kedua adalah tahap intervensi ini menunjukkan hasil bahwa korban jauh lebih tenang dari kondisi sebelumnya yang mengalami gangguan kecemasan.³⁶

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dewi Justitia dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang bagaimana pemberian konseling kepada anak korban kekerasan. Sedangkan yang membedakan adalah penelitian oleh Dewi Justitia fokus pembahasannya adalah anak korban kekerasan dalam rumah tangga dan konseling menggunakan *art & play therapy*, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai bentuk kekerasan terhadap anak secara luas karena bentuk kekerasan yang dilakukan kepada anak tidak hanya satu atau dua macam bentuk kekerasan saja melainkan sangat beragam sehingga peneliti ingin meneliti secara luas hal tersebut. Selain itu penelitian ini juga meneliti konseling secara umum karena dalam memberikan konseling kepada anak korban kekerasan tidak hanya terikat pada satu teknik atau metode saja, sehingga peneliti meneliti konseling secara umum yang tidak mengacu pada salah satu metode atau teknik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika Nur Fathiyah dengan judul “Peran Konselor untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak” membahas mengenai

³⁶Dewi Justitia, “Model Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Menangani Dampak Trauma”, *Perspektif Ilmu Pendidikan* 26, No. 17, (2012): 144.

pemberian bantuan konseling kepada anak korban kekerasan seksual oleh konselor sekolah dan upaya konselor sekolah dalam melakukan tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual terhadap anak.³⁷

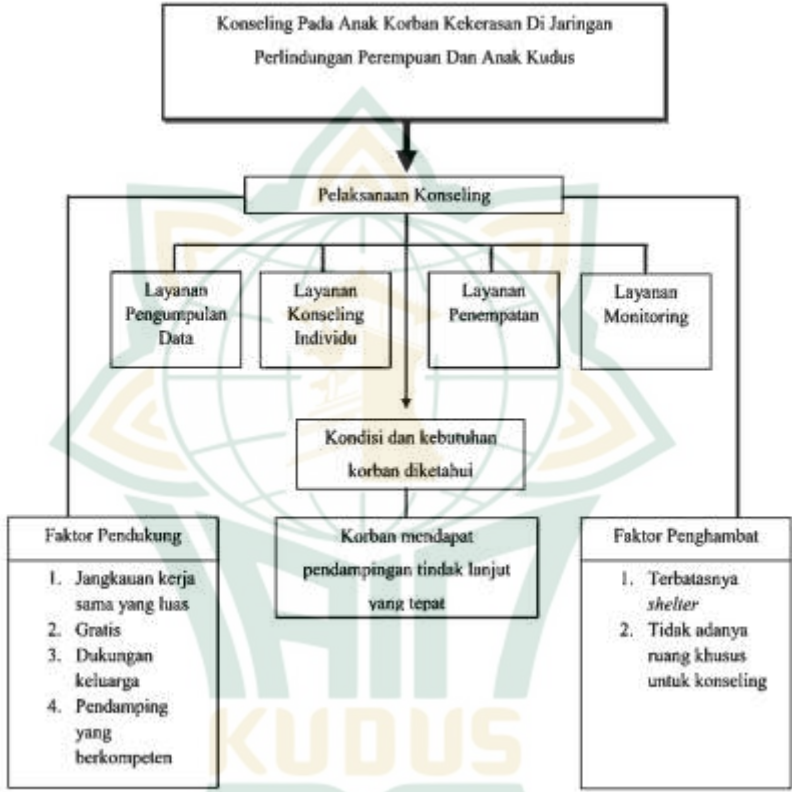
Persamaan dari penelitian Kartika Nur Fathiyah dan penelitian penulis terletak pada upaya pemberian bantuan kepada anak korban kekerasan melalui konseling, namun yang membedakan adalah pada penelitian Kartika Nur Fathiyah fokus pada bentuk kekerasan secara seksual dan juga peran konselor terhadap hal tersebut. Sedangkan penelitian penulis fokus pada pemberian konseling kepada anak yang mengalami kekerasan dari berbagai aspek, dan juga penelitian penulis fokus pada bagaimana layanan konseling diberikan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bentuk dari sebuah rancangan dan persepsi berpikir untuk memudahkan dalam memberikan gambaran-gambaran hubungan di antara banyak faktor yang telah diidentifikasi ke dalam masalah-masalah yang penting. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini penulis membuat bagan kerangka berpikir sebagaimana di bawah ini:

³⁷ Kartika Nur Fathiyah, "Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak", *Paradigma* 5, No. 9, (2010): 82.

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir yang dibuat Penulis Untuk
Mempermudah
Pemahaman Penelitian



Melalui bagan kerangka berpikir di atas, penulis dapat menjelaskan mengenai pelaksanaan konseling pada anak korban kekerasan di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus dimana dalam pelaksanaan konseling menggunakan beberapa layanan seperti layanan pengumpulan data, layanan konseling perorangan atau konseling individu, layanan penempatan dan layanan *monitoring*. Pada layanan pengumpulan data ini ditujukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kondisi dari anak korban kekerasan melalui pendalaman kasus yang terjadi.

Pada layanan kedua yakni layanan konseling individu, layanan ini merupakan layanan dimana konselor berupaya untuk membantu memecahkan masalah konseli melalui pertemuan secara langsung sehingga konselor dapat memahami kondisi dan kebutuhan korban. Layanan yang ketiga adalah layanan penempatan, layanan ini akan membantu korban untuk mendapatkan upaya pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi korban. Di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus korban disediakan pendampingan berupa pendampingan psikolog, psikiater, dokter hingga pengacara. Pada layanan yang keempat adalah layanan *monitoring* yang mana konselor akan melakukan pemantauan terhadap konseli untuk mengetahui kondisi perkembangan dari konseli.

Dalam pelaksanaan konseling yang menjadi faktor pendukung adalah jangkauan jaringan kerja sama yang luas, di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus memiliki jangkauan kerja sama dengan berbagai pihak, baik itu kepolisian, pemerintah daerah, masyarakat hingga mahasiswa. Kerja sama ini akan membantu berjalannya proses konseling yang diberikan. Faktor pendukung yang kedua adalah gratis, Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus dalam memberikan pendampingan tidak memungut biaya sepeserpun kepada pihak korban, sehingga bagi korban-korban yang ingin mendapatkan pendampingan namun terkendala biaya hal ini akan sangat membantu. Faktor pendukung yang ketiga adalah dukungan keluarga, dalam pelaksanaan konseling dukungan keluarga menjadi faktor pendukung keberhasilan konseling, karena sosok terdekat dari seorang anak adalah orang tua, dengan dukungan dari orang tua, anak akan memiliki dorongan

untuk keluar dari masalah yang dihadapinya. Faktor pendukung yang terakhir adalah pendamping yang berkompeten dibidangnya, dalam segala bentuk pendampingan yang diberikan oleh korban pendamping yang berkompeten sangat berpengaruh terhadap kelancaran jalannya pendampingan karena pendamping yang paling mengerti apa yang harus dilakukan terhadap korban dan bagaimana harus melakukannya.

Faktor penghambat jalannya konseling yang pertama adalah terbatasnya *shelter*, *shelter* atau rumah aman digunakan oleh Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus untuk penempatan bagi anak korban kekerasan yang membutuhkan tempat perlindungan selama proses pendampingan, namun karena Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus menyediakan secara pribadi karena dari pemerintah daerah belum ada, jumlah *shelter* yang dimiliki Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus terbatas, sehingga tidak semua korban kekerasan dapat ditempatkan di *shelter*. Faktor penghambat kedua adalah tidak adanya ruang khusus untuk konseling, dalam pelaksanaan konseling diperlukan ruang khusus yang memang diperuntukkan untuk konseling, namun di Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak Kudus belum memiliki ruangan yang secara khusus digunakan untuk konseling, selama ini konseling yang dilaksanakan di ruang tamu kediaman Ibu Haniah.